

SKPPM. II₁

SARASEHAN KOMUNIKASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
PERGURUAN TINGGI NEGERI SE INDONESIA

(Bogor, 6 Februari 1990)

ACTION RESEARCH SEBAGAI REFLEKSI
KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
SECARA ILMIAH

Oleh

H A R I J O N O
(UNIVERSITAS BRAWIJAYA)

PENYELENGGARA

LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1990

**ACTION RESEARCH SEBAGAI REFLEKSI KEGIATAN
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT SECARA ILMIAH¹⁾**

Oleh :
HARJONO²⁾

I. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1969 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Bersama-sama dengan jenjang pendidikan yang lain, perguruan tinggi mengemban tugas untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Walaupun peranan jenjang pendidikan yang lain tidaklah kecil, perguruan tinggi menduduki tempat khusus dalam masyarakat, terutama dalam penyediaan tenaga terdidik tinggi yang mampu menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan/atau kesenian. Di samping itu, pengembangan perguruan tinggi juga diarahkan pada kegiatan pengembangan iptek dan/atau seni serta penerapan iptek dan/atau seni yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sebagai perwujudan pengabdian perguruan tinggi pada masyarakat. Ketiga tugas pokok (Tridarma) tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan yang berkaitan, yaitu saling menunjang dan melengkapi (Koswara, 1969 dan Soehardi, 1969).

1) Disampaikan dalam Sarasehan Komunikasi Pengabdian Pada Masyarakat Perguruan Tinggi Negeri Se Indonesia, Bogor tanggal 6 Februari 1990.

2) Staf Pengajar Fakultas Pertanian Univ. Brawijaya Malang.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan penelitian, keterlibatan masyarakat di luar kampus sangat terbatas sifatnya. Sebaliknya, pelaksanaan fungsi ketiga merupakan kegiatan yang khusus ditujukan untuk masyarakat secara langsung. Pelaksanaan kegiatan ini mempunyai manfaat ganda, dilihat dari sisi perguruan tinggi sendiri dan masyarakat sasaran yang menerima program kegiatan pengabdian dari perguruan tinggi. Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat, perguruan tinggi akan mendapatkan masukan yang penting sebagai bahan kajian dalam menilai relevansi pendidikan dan pengembangan iptek yang menjadi tanggung jawabnya. Di sisi lain, masyarakat akan memetik manfaat langsung berupa peningkatan kemampuan yang berguna bagi usaha mempertinggi kesejahteraan hidupnya. Kegiatan penyebaran dan pengembangan iptek melalui pengajaran dan penelitian adalah kegiatan universal yang dijumpai di semua perguruan tinggi yang ada di dunia. Akan tetapi, tidak semua perguruan tinggi di negara lain melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Seandainya ada, model dan pendekatan yang dipakai belum tentu sesuai dengan kondisi kemasyarakatan dan kemampuan perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, model-model kegiatan pengabdian pada masyarakat oleh perguruan tinggi di Indonesia harus senantiasa dikaji ulang sendiri demi pementapan pelaksanaannya. Tulisan ini dibuat untuk maksud tersebut. Secara khusus, kajian akan dilakukan terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaan model *action research* bagi pelaksanaan pengabdian pada masyarakat oleh perguruan tinggi.

II. PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Sejarah berdirinya perguruan tinggi di langkah-langkah masyarakat sebenarnya tidak terlepas dari upaya untuk mem-

nunni kebutuhan masyarakat (Kerangka Pengembangan Pengabdian pada Masyarakat di Perguruan Tinggi di Indonesia, Depdikbud, 1976). Permasalahan dan tantangan kehidupan berkembang semakin kompleks sehingga memerlukan peningkatan penguasaan iptek dan seni yang lebih baik. Perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah sudah sewajarnya mengambil peran secara langsung membantu mengatasi permasalahan yang timbul dalam masyarakat dalam rangka mencapai lingkak kehidupan yang lebih baik. Peran serta perguruan tinggi dalam membangun masyarakat sebagai pencerminan langgung jawab luhur harus selalu dikembangkan seiring dengan perkembangan kebutuhan.

2.1. Pengertian Pengabdian pada Masyarakat

Pengabdian pada masyarakat, sebagaimana dirumuskan dalam buku 'Kebijakan Pengembangan Pengabdian pada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi' Ditjen Dikti Depdikbud (1986), adalah pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni langsung pada masyarakat secara melembaga melalui metodologi ilmiah sebagai langgung jawab luhur perguruan tinggi dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat sehingga dapat mempercepat tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Rumusan di atas memberikan pedoman bahwa dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat harus memperhatikan asas kelembagaan, asas-amal-ilmiah untuk peningkatan kemampuan masyarakat dan konteks tujuan pembangunan nasional.

2.2. Amal-ilmiah untuk peningkatan kemampuan masyarakat

Berkaitan dengan judul makalah maka pembicaraan akan dibatasi pada dua hal utama yang mencirikan pengabdian pada masyarakat oleh perguruan tinggi. Pertama, pengamalan iptek dan/atau seni dilaksanakan dengan menggunakan metodologi ilmiah. Kedua, kegiatan yang dilaksanakan pada akhirnya harus ditujukan untuk peningkatan kemampuan masyarakat sasaran.

Ciri pertama menunjukkan bahwa pada dasarnya kegiatan pengabdian masyarakat adalah kegiatan keilmuan, baik dari segi materi atau isi kegiatan maupun cara pelaksanaannya. Upaya penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat dilakukan dengan pendekatan ilmiah dan bukan merupakan tindakan darurat atau berdasarkan *common-sense* semata-mata. Hal ini nampak dari pola atau sistem tindakan yang perlu diikuti dalam melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Menurut Slamet (1966), tindakan pertama adalah analisis situasi masyarakat untuk menetapkan khlayak sasaran dan bidang permasalahan yang akan digarap. Tahap berikutnya adalah identifikasi masalah yang diikuti dengan penetapan laju kerja secara spesifik. Jika hal itu sudah dilakukan maka dibuatlah rencana pemecahan masalah yang dihadapi. Selanjutnya rencana tersebut dilaksanakan dengan pendekatan sosial yang baik, yaitu memandang khlayak sasaran bukan sebagai obyek namun sebagai subyek yang harus sebanyak dan sejauh mungkin dilibatkan dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan. Akhirnya, tingkat keberhasilan program kegiatan ditentukan berdasarkan evaluasi. Jika diperhatikan rangkaian pekerjaan yang meliputi penelusuran, perumusan permasalahan (yang dihadapi masyarakat sasaran) dan upaya penyelesaian masalah (bersama-sama dengan masyarakat) dilakukan dengan menggunakan kaidah keilmuan. Tahapan itu mirip dengan pekerjaan penelitian. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan melalui metodologi ilmiah.

Ada dua ciri pokok yang membedakan pengabdian pada masyarakat dari kegiatan penelitian. Pertama, dalam menjalankan kegiatan pengabdian pada masyarakat ada keterlibatan masyarakat (sasaran) secara aktif menyelesaikan permasalahan. Kedua, kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan bukan sekedar untuk menghasilkan perubahan. Akan tetapi kegiatan yang diselenggarakan itu ditujukan

untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sasaran. Dengan demikian pada saatnya masyarakat akan mampu mengatasi permasalahan dan tantangan kehidupan secara mandiri.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diwujudkan dalam berbagai bentuk program mengacu pada satu tujuan, yaitu upaya peningkatan kemampuan khalayak sasaran. Kemampuan masyarakat dapat ditingkatkan melalui program-program pendidikan melalui kursus, pelatihan sebagai bentuk pendidikan *non-formal*. Penerapan iptek sebagai pengembangan hasil penelitian dimaksudkan untuk mendorong masyarakat dalam penguasaan iptek yang terus berkembang. Demikian juga bentuk-bentuk kerjasama dengan pemerintah daerah dalam perencanaan untuk pengembangan wilayah secara terpadu. Kuliah Kerja Nyata yang merupakan bentuk pengabdian yang khas pada dasarnya juga mengarah pada tujuan yang sama.

III. ACTION RESEARCH

Action research sebenarnya bukanlah merupakan suatu bentuk penelitian yang berlalu baru. Penyelesaian masalah dengan pendekatan *action research* sudah banyak dilakukan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Penggunaannya yang paling nyata adalah dalam kegiatan untuk evaluasi dan perbaikan kurikulum (McGrath, Jelinek dan Wochner, 1963). Akan tetapi dalam perkembangannya ia juga telah digunakan untuk penyelesaian masalah di bidang lain seperti pertanian, keluarga berencana (Kiser, 1962) dan kependudukan (Faneuff, 1972).

3.1. Pengertian *action research*

Banyak ragam pengertian mengenai *action research*, seperti yang dikemukakan oleh Soehardi (1969). Mengutip pendapat Covar, ia mengemukakan bahwa *action research* adalah

misal *partnership of research and action in a common endeavour*. McGrath *et al.* (1963) memberikan batasan yang lebih spesifik terhadap *action research*. Mereka berpendapat bahwa *action research* adalah kegiatan penyelidikan yang terencana yang diarahkan untuk mempelajari program kegiatan yang dapat menimbulkan perubahan konstruktif dan kegiatan ini dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang sangat berkepentingan terhadap kemajuan yang akan dicapai.

Kedua batasan tersebut pada dasarnya mengandung dua unsur pokok, yaitu ada pengamalan atau *action* dan ada penyelidikan/penelitian yang dikaitkan dengan *action* itu.

3.2. *Action research* dan *fundamental* atau *formal research*

Ada persamaan dan perbedaan mendasar antara *action research* dan *fundamental research*, seperti dikemukakan oleh Isaacs dan Michael (1971) dan McGrath *et al.* (1963) yang mengutip pendapat Corey. Keduanya adalah bentuk kegiatan mencari jawab melalui metodologi ilmiah. *Action research* adalah bentuk kegiatan yang biasanya diarahkan untuk perbaikan keadaan. Kegiatan *fundamental research* juga dapat diarahkan untuk tujuan yang sama. Perbedaan antara keduanya terletak pada cara pandang dan prosedur kerja pelaksanaannya. Hasil *fundamental research* biasanya dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digeneralisasikan. Sebaliknya, *action research* biasanya bersifat kondisional. Pengetahuan atau keluaran yang didapat dari penelitian hanya berlaku setempat dengan kondisi-kondisi yang spesifik. Hasil *action research* dapat secara langsung dinikmati oleh khlayak sasaran, sedangkan temuan dari *fundamental research* tidak bisa diaplikasikan secara langsung dan masih perlu dilakukan penyesuaian dengan kondisi setempat. Perbedaan lain menyangkut pelaksana kegiatan penelitian. Pada kebanyakan *action research* pelaksana tidak terlibat dalam proses perubahan yang sedang diteliti. Di lain pihak, pelak-

sana pada *action research* adalah mereka yang secara langsung terlibat dan sangat berkepentingan terhadap perbaikan keadaan yang akan terjadi. Ciri lain dari *action research* adalah sifatnya yang fleksibel dan adaptif yang membolehkan perubahan-perubahan selama masa penelitiannya untuk mencapai sasaran akhir yang dikehendaki.

Pelaksana kegiatan *action research* biasanya adalah orang atau sekelompok orang yang menguasai betul bidang teknis dari materi atau program yang diberikan, tetapi tidak harus berkualifikasi peneliti. Pekerjaan-pekerjaan seperti perumusan masalah, hipotesa, perancangan percobaan dapat dimintakan bantuan dari konsultan (Isaac dan Michael, 1971). Disamping itu, analisis statistik yang kompleks terhadap data yang diperoleh tidak pernah dikerjakan dalam *action research*. Analisis data biasanya dikerjakan dengan prosedur yang sederhana. Walaupun pelaksana *action research* tidak harus berkualifikasi peneliti, tidak berarti bahwa kegiatan tidak akan mencapai hasil yang baik. Keterikatan pelaksana yang merasa berkepentingan untuk bisa menghasilkan perubahan konstruktif merupakan faktor penting dalam penyelesaian masalah dengan pendekatan *action research*.

Satu hal penting harus diperhatikan bahwa dalam *action research*, seperti halnya dengan bentuk penelitian yang lain, perencanaan dan pengorganisasian tindakan yang akan dilakukan untuk penyelesaian masalah memegang peranan sangat penting.

Tahapan yang perlu diikuti dalam menjalankan *action research* pada dasarnya serupa dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Menurut Kiser (1962), McGrath *et al.* (1963) dan Faneuff (1972), tahapan-tahapan itu meliputi penetapan kelompok sasaran, identifikasi masalah, penentuan tujuan, penetapan hipotesa, strategi pemecahan masalah, penentuan tim pelaksana, penetapan urutan kerja pelaksanaan, penetapan metode evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan.

Beberapa petunjuk umum dibawah ini seyogyanya diikuti dalam menjalankan *action research*.

- identifikasikan dan rumuskan masalahnya secara jelas
- hindarkan penyelesaian masalah yang terlalu kompleks sehingga tidak bisa ditangani dengan baik
- pantau terus-menerus pelaksanaan kegiatan untuk meyakinkan bahwa pelaksana dapat mengatasi masalah yang timbul secara mendadak
- libatkan pelaksana yang benar-benar tertarik dengan masalah yang sedang dikaji
- Lakukan evaluasi terus-menerus pada setiap tahapan tindakan.

3.3. *Action research* dan pengabdian pada masyarakat

Jika diperhatikan dengan seksama maka antara *action research* dan pengabdian pada masyarakat mempunyai banyak kemiripan. Kedua bentuk kegiatan (i) mengandung unsur tindakan atau pengamalan (ii) pelaksanaannya melalui metodologi ilmiah (iii) ada kelompok sasaran yang akan ditingkatkan kemampuannya dan (iv) memiliki keserupaan dalam pola tindakan atau tahapan pelaksanaan.

Sama seperti halnya dengan pengabdian pada masyarakat, dampak yang diperoleh dari kegiatan *action research* dapat langsung dirasakan oleh khalayak sasaran karena didalamnya terdapat tindak nyata yang hasilnya bisa terlihat. Sifat kegiatannya yang luwes memungkinkan isi program dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelompok sasaran yang berbeda tetapi untuk mencapai tujuan yang sama.

Berbagai bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat dilakukan dengan model *action research*. Sebagai contoh, kurikulum pelatihan, kursus, materi penyuluhan, cara penyampaian materi sebagaimana dijumpai dalam pendidikan *non-formal* dapat terus menerus dikaji dan disempurnakan dengan pendekatan *action research*. Sasarannya sudah jelas,

yaitu agar isi/pesan yang ingin ditransfer dapat diterima dengan lebih baik oleh kelompok sasaran.

Bagi khalayak sasaran, proses belajar berlangsung bersamaan dengan melaksanakan kegiatan nyata dalam praktek atau disebut 'learning-by-doing'. Dampak penyerapan materi akan bisa berlangsung lebih baik. Dengan pendekatan seperti ini maka hasil-hasil penelitian akan lebih mudah diserap oleh khalayak pemakai. Lebih-lebih bagi masyarakat pedesaan yang tingkat pendidikannya rendah, metode pendekatan *action research* untuk penerapan suatu teknologi dirasakan sangat tepat. Disamping menghemat waktu, kelompok sasaran akan disodori dengan hasil yang bisa dinikmatinya secara langsung. Dengan cara ini motivasi kelompok sasaran untuk menyerap teknologi baru diduga akan lebih baik. Peranan *action research* untuk penerapan dan pembudayaan teknologi sudah diulas secara panjang lebar oleh Soehardi (1969).

Action research juga dapat dilakukan dalam mencari model-model pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata yang lebih baik atau untuk mencari bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan non-formal atau pelayanan pada masyarakat yang lebih efektif. Hal yang serupa juga berlaku untuk upaya pengembangan wilayah secara terpadu.

IV. PENYELESAIAN MASALAH-MASALAH PEMBANGUNAN DENGAN PENDEKATAN ACTION RESEARCH

Rapat Pimpinan Kelembagaan Pengabdian pada Masyarakat Perguruan Tinggi se Indonesia, 24 - 27 Juli 1969, telah merumuskan masalah-masalah penting yang berdampak luas dan strategis. Masalah itu antara lain meliputi perkoperasian, peran serta masyarakat dalam pembangunan, kesempatan kerja, kependudukan, lingkungan hidup dan kepariwisataan.

Permasalahan yang timbul dalam bidang kependudukan dan kesempatan kerja sebenarnya berpangkal pada kebodohan, ketidaklaksanaan, keterbelakangan dan kemiskinan. Masalah kebodohan dan keterbelakangan, terutama yang dialami oleh masyarakat pedesaan, menjadikan mereka sulit melepaskan diri dari kemiskinan (Sumawinata, 1990). Kelompok yang kurang beruntung ini menjadi tidak kompetitif dalam pasaran tenaga kerja dan menjadi kelompok penganggur yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu agar mereka menjadi lebih kompetitif maka pengetahuan mereka harus ditingkatkan. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian kursus-kursus diberbagai bidang kejuruan. Mengingat tingkat pendidikan mereka yang rendah, bentuk-bentuk pendidikan dengan model percontohan rasanya paling tepat.

Penumbuhan usaha industri rumah tangga yang banyak menyerap tenaga kerja dapat dirintis dengan pola *action research*, baik dalam hal pelatihan dibidang manajemen, maupun untuk penguasaan teknologi menghasilkan suatu produk. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia diharapkan dapat menghasilkan tenaga-tenaga terampil yang mampu mengelola sumber daya alam yang tersedia setempat. Penyiapan tenaga-tenaga terampil ini dapat ditempuh secara efektif melalui kegiatan belajar-sambil-bekerja (dipandang dari sisi khlayak sasaran) atau pendekatan *action research* (dipandang dari sisi pelaksana). Pendekatan yang serupa kiranya juga dapat dilakukan untuk pembinaan perkoperasian.

V. PENUTUP

Banyak aspek dalam *action research* yang mempunyai kesamaan dengan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari metodologi dan pola kerja untuk menjalankan dua bentuk kegiatan itu. Oleh

karena itu berbagai bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat dilaksanakan dengan pendekatan *action research*.

Kegiatan yang disebut *action research* itu jika dipandang dari sisi khalayak sasaran serupa dengan model belajar-sambil bekerja. Banyak hal menguntungkan yang bisa dijumpai dalam penyelesaian masalah pembangunan dengan pendekatan *action research*. Cara ini lebih efektif, hemat waktu dan cocok diterapkan pada khalayak sasaran yang umumnya mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Dikti Depdikbud. 1966. Kebijakanaksanaan Pengembangan Pengabdian pada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. Jakarta.
- _____. 1969. Rumusan Hasil Rapat Kerja Pimpinan Kelembagaan Pengabdian pada masyarakat Perguruan Tinggi se Indonesia. 24 - 27 Juli 1969. Cisarua, Bogor.
- Faneuff, C.T. 1972. Action research. Developing a pilot model for teaching population dynamics in Mysore state, India. Carolina Population Center. University of North Carolina, USA.
- Isaac, S. dan Michael, W.B. 1971. Handbook in research and evaluation. Edits Publishers. San Diego, Carolina.
- Kiser, C.W. (ed.). 1962. Research in family planning. Princeton University Press. Princeton, New Jersey.
- Koswara, J. 1969. Landasan idil dan pengertian pengabdian pada masyarakat. Pelatihan metodologi Pengabdian pada Masyarakat Perguruan Tinggi se Indonesia, 2 - 11 Oktober 1969. Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, IPB. Bogor.
- McGrath, G.D., Jelinek, J.J. dan Wochner, R.E. 1963. Educational research methods. The Ronald Press, Coy. New York.
- Slamet, M. (ed.). 1966. Metodologi pengabdian pada masyarakat oleh perguruan tinggi. Dit PSM Ditjen Dikti Depdikbud. Penerbit Universitas Lampung.

Soehardi. 1989. Penerapan teknologi dan action research. Rapat Kerja Pimpinan Kelembagaan Pengabdian pada Masyarakat Perguruan Tinggi se Indonesia, Cisarua, 24 - 27 Juli 1989. Dit PSM Ditjen Dikti Depdikbud. Jakarta.

Sumawinata, S. 1990. Industrialisasi desa menjelang tahun 2000. Seminar Pengembangan Pedesaan di Universitas Brawijaya, Malang, 19 - 20 Januari 1990. Unibraw, Malang.

-----00000000-----